

Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Problem Solving

Minggusta Juliadarma¹, Kartini Limatahu², Andy³, Umi Salamah Tianotak⁴,
Murniyanti⁵, Nadi Osamalu⁶, Muhajirin Abdul Malik⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate

Email: minggustajuliadarma@iain-ternate.ac.id

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : [10.32529/glasser.v7i1.2232](https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.2232)

Volume : 7

Nomor : 1

Month : 2023

Abstrak. Wali kelas merupakan guru mata pelajaran yang yang diberikan amanah oleh kepala sekolah untuk mengatur kelas dan mengendalikan siswa ketika kegiatan belajar mengajar dan saat siswa mendapat masalah, baik permasalahan pribadi, sosial, atau permasalahan akademis. Sesuai dengan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa peran wali kelas dalam pengelolaan *problem solving* sangat urgen, dikarenakan dapat menopang kelancaran dan keefektifan kegiatan belajar mengajar. Sehingga membawa siswa kepada bakat, minat, dan semangat yang baik agar lebih serius dalam belajar. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pengelolaan *problem solving* di SMAN 5 Tidore Kepulauan dan menganalisis peran wali kelas dalam pengelolaan *problem solving* di SMAN 5 Tidore Kepulauan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatori yang bersifat menceritakan dan menggambarkan fakta temuan lapangan yang ditemukan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan *problem solving* di SMAN 5 Tidore Kepulauan terdiri dari beberapa pengelolaan, diantaranya adalah kebijakan tata tertib siswa, alur pengelolaan *problem solving*, penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), rapat koordinasi, pelibatan guru bimbingan konseling, pelibatan pengurus kelas, pelibatan pihak internal dan eksternal. Sedangkan Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan *Problem Solving* Di SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan diantaranya mengidentifikasi permasalahan, melaksanakan bimbingan dan pembinaan, memberikan nasihat, memberikan motivasi, melakukan kunjungan rumah (*home visit*), melibatkan pengurus kelas, membuat grup *What's App* untuk siswa dan orang tua siswa, eksekutor sanksi skala ringan, pemberi stimulus, dan melakukan komunikasi pada pihak-pihak yang terkait dalam permasalahan siswa.

Keywords: wali; kelas,; *problem solving*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aktivitas yang urgen untuk memajukan manusia. Problematika yang berhubungan dengan Pendidikan akan senantiasa mengemuka sejalan dengan tuntutan perkembangan

zaman karena sistem pendidikan nasional ditetapkan menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan, baik di tingkat lokal dan nasional. UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”(Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 2009)

Guru memainkan peran sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Pada tataran ini, Peran wali kelas akan sangat menentukan pada proses berjalannya pendidikan, dikarenakan pengelolaan kelas menjadi hal yang sangat dominan diemban oleh wali kelas, dan kapabilitas mengajar guru yang memiliki tugas tambahan menjadi wali kelas harus memiliki kapabilitas profesional sehingga akan tercipta proses belajar yang efektif dan efisien dan bisa menyediakan solusi problematika dalam pengelolaan kelas.(Gulo 2002)

Wali kelas merupakan guru mata pelajaran yang diberikan tugas oleh kepala sekolah untuk mengelola kelas dan mengendalikan siswa selama kegiatan belajar mengajar dan saat siswa memiliki problematika, baik problematika pribadi, sosial, atau problematika akademik. Tugas

dan fungsi wali kelas pada kasus ini yaitu penggerak, pengendali kelas, pembimbing, pemberi motivasi, pengarah, menciptakan kondisi dan iklim akademik yang kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar akan berlangsung secara maksimal. Berkaitan dengan kerangka berpikir di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa peran wali kelas dalam mengelola *problem solving* sangat urgen, dikarenakan sangat memiliki peran dalam membantu kelancaran dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Hal itu dapat menciptakan siswa yang berbakat, mempertajam minat dan semangat keras dalam pengembangan belajarnya.

Hasil kinerja wali kelas bisa dipantau seberapa mampu memaminkan peran sebagai fasilitator, mediator, dan *problem solver* di kelas. Peran wali kelas yang sangat dominan adalah bertindak sebagai keluarga di kelas di bawah pengawasannya, artinya wali kelas memiliki tanggung jawab khususnya dalam mewujudkan iklim dan lingkungan akademik nyaman, lalu wali kelas harus memberikan perhatian pada siswa yang sedang berkubang dalam permasalahan (pribadi, sosial, dan akademik) sehingga kelas itu akan membentuk komunitas belajar yang baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 5 Tidore Kepulauan, sekolah ini memiliki pengelolaan penyelesaian permasalahan (*problem solving*) yang terstruktur dan memiliki alur sistematis dalam operasionalnya. Sistem pengelolaan tersebut menghasilkan pengendalian yang baik dalam mengelola permasalahan. Berdasarkan observasi awal didapatkan data terkait jumlah permasalahan yang terjadi setiap bulan di sekolah tersebut, yaitu rata-rata 2 permasalahan setiap bulan, jumlah yang minim mengingat kompleksitas permasalahan di sekolah pada umumnya. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji lebih mendalam terkait dengan sistem pengelolaan *problem solving* di sekolah tersebut beserta peran-peran apa yang dilibatkan sekolah pada wali kelas mereka sehingga menghasilkan sistem pengelolaan *problem solving* yang baik.

Jadi wali kelas tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, akan tetapi bagaimana cara wali kelas tersebut mengelola sebuah kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, berdasarkan elaborasi latar belakang dan hasil observasi awal yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pengelolaan *problem solving* di SMAN 5

Tidore Kepulauan dan menganalisis peran wali kelas dalam pengelolaan *problem solving* di SMAN 5 Tidore Kepulauan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah wali kelas SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan dengan memfokuskan pada pengelolaan *problem solving*. Informan penelitian terdiri dari 6 orang, di antaranya wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, 3 wali kelas, dan 2 siswa. Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan direkrut sebagai partisipan untuk mendalami kebijakan secara umum yang memayungi pengelolaan *problem solving*, wali kelas untuk mengelaborasi implementasi program, dan peserta didik untuk mengkaji respon hasil implementasi program.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori yang memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena yang terdiri dari visualisasi yang lebih tajam dan mempunyai maksud untuk mengelaborasi lebih jelas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga hal umum yang biasa dioperasikan pada penelitian kualitatif, yakni menggunakan teknik pengamatan (*observation*) yang dilaksanakan mulai bulan September - Desember 2022, wawancara dilakukan 6

kali, dan menganalisa 9 dokumen. Penelitian ini menerapkan model analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana, yakni analisis data yang dibuka dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Hasanah dan Zakly 2021)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan *Problem Solving* Di SMAN 5 Tidore Kepulauan

Pengelolaan merupakan aktivitas yang menjalankan fungsi pengawasan pada setiap sesuatu yang memiliki keterlibatan dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Nanang Fattah, menyatakan bahwa “proses pengelolaan melibatkan fungsi-fungsi pokok yang dijalankan oleh manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Jadi, pengelolaan adalah segala aktivitas merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan roda organisasi pada berbagai aspek sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi” (Fattah 2009).

Hasibuan mengartikan pengelolaan sebagai ilmu dan seni mengatur aktivitas memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dengan efektif dan efisien agar dapat mencapai tujuan yang

ditelah ditetapkan (Hasibuan 2013). Sedangkan Andrew J. Jubrin sebagaimana dikutip (Qodri 2010) menyatakan bahwa pengelolaan adalah kegiatan memanfaatkan sumber-sumber organisasi agar dapat merealisasikan tujuan dengan menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.

Problem solving diperlukan saat individu memiliki keinginan untuk merealisasikan tujuan tertentu dan tujuan itu belum tercapai (Hasibuan 2013). Matlin sebagaimana dikutip (Patnani 2013) menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Kondisi sebenarnya yang sedang dijalani, misalnya mahasiswa yang tidak mempunyai hp padahal mahasiswa lainnya di kampus sudah mempunyai hp. Mahasiswa tersebut telah minta dibelikan hp, akan tetapi orang tuanya tidak mempunyai uang untuk membeli hp.
- 2) Kondisi yang diinginkan, misalnya mahasiswa tersebut menginginkan hp baru seperti mahasiswa lainnya yang memiliki hp dengan model baru.
- 3) Aturan atau batasan yang ada, misalnya mahasiswa itu memegang teguh nilai, bahwa dia tidak boleh memperoleh sesuatu dengan upaya

yang melanggar norma, misalnya mencuri.

Pemecahan masalah adalah kapabilitas kognitif memiliki sifat begitu kompleks, dan merupakan kapabilitas paling cerdas manusia. Hal tersebut mengingat saat memecahkan suatu permasalahan, seseorang tidak hanya memerlukan waktu untuk berfikir, namun ia perlu berfikir kritis agar mampu melihat suatu permasalahan dan berfikir kreatif agar mampu menyelesaikan masalah. Sebagai upaya memecahkan masalah yang sedang dijalani, seseorang akan melakukan hal-hal yang berhubungan dengan proses kognitif.

Pengelolaan *problem solving* di SMAN 5 Tidore Kepulauan terdiri dari beberapa pengelolaan, diantaranya adalah kebijakan tata tertib siswa, alur pengelolaan *problem solving*, penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), rapat koordinasi, pelibatan guru BK (bimbingan konseling), pelibatan pengurus kelas, pelibatan pihak internal dan eksternal.

a. Kebijakan Tata Tertib Siswa SMAN 5 Tidore Kepulauan

Kebijakan tata tertib siswa SMAN 5 Tidore Kepulauan mengacu pada Dokumen Tata Tertib Siswa SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan Tahun 2021. Dokumen tata tertib siswa tersebut terdiri atas 6 bab, yaitu ketentuan umum, maksud

dan tujuan tata tertib siswa, hak siswa, kewajiban siswa, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan poin tata tertib.

Dokumen tata tertib ini merupakan dokumen formal sebagai panduan dalam pengelolaan *problem solving*. Tata tertib siswa adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur tata kehidupan siswa selama sekolah di SMAN 5 Tikep. Maksud penyusunan dokumen tata tertib siswa ini adalah untuk memberikan pedoman dalam pembinaan disiplin dan kepribadian siswa. Sedangkan tujuan dokumen tata tertib siswa adalah mengatur dan memperlancar usaha pembinaan siswa dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sanksi-sanksi yang ditetapkan oleh sekolah yang tercantum di dalam dokumen tata tertib siswa tersebut sudah melalui musyawarah yang dihadiri oleh seluruh orang tua ketika di awal tahun ajaran dan kemudian di Musyawarah tersebut akan disepakati terkait dengan sanksi sanksi tersebut. Disampaikan kepada orang tua bahwa sanksi sanksi tersebut bertujuan bukan untuk menjerat siswa, tetapi sebagai salah satu Tindakan preventif terjadinya pelanggaran.

Meski demikian, sanksi-sanksi yang tertera di dalam dokumen tata tertib tersebut tidak selalu berlaku dengan kaku,

dalam pelaksanaannya pihak sekolah mempertimbangkan kondisi dan karakter siswa yang melanggar dalam memberikan sanksi. Pada beberapa kasus, adakalanya pihak sekolah memberikan sanksi yang lebih rendah daripada yang tercantum di dalam dokumen tata tertib karena mempertimbangkan kondisi dan karakter siswa. Secara keseluruhan dokumen tata tertib yang diantaranya berisi poin-poin tata tertib diharapkan dapat menimbulkan efek jera bagi siswa yang melanggar dan bukti sikap konsistensi pihak sekolah dalam upaya mengidentifikasi *problem solving* yang tepat bagi setiap permasalahan siswa.

Mengacu pada dokumen tata tertib siswa, secara umum poin tata tertib terdiri dari sanksi ringan hingga berat. Sanksi ringan berupa pemberian teguran dan pembinaan bagi siswa yang melanggar tata tertib kewajiban menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan sanksi berat berupa pemanggilan orang tua sekaligus pengembalian siswa yang melanggar kepada orang tuanya (dipindahkan) bagi siswa yang melanggar tata tertib membawa atau mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang baik di dalam/luar sekolah.

b. Alur Pengelolaan Problem Solving

SMAN 5 Tidore Kepulauan memiliki beberapa alur pengelolaan *problem solving*, berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, diantaranya langkah pertama, berupa identifikasi permasalahan yang dilakukan oleh wali kelas. Pada tahap ini wali kelas akan menggali berbagai informasi dari berbagai pihak, diantaranya melakukan pemanggilan pada siswa yang melanggar untuk dimintai keterangan, meminta laporan pada pengurus kelas, meminta keterangan pada teman atau kerabat siswa yang melanggar jika siswa yang melanggar tersebut tidak dapat dimintai keterangan, menggali informasi pada guru mata pelajaran jika permasalahan yang terjadi berkaitan dengan guru mata pelajaran, berkomunikasi dengan orang tua siswa via grup Whatts App (WA) dan via panggilan telepon, dan melakukan kunjungan ke rumah siswa yang bersangkutan.

Pada Langkah pertama ini, setelah wali kelas melakukan identifikasi permasalahan, wali kelas bertugas menyelesaikan permasalahan tersebut (*problem solver*) berupa pemberian nasihat, bimbingan, pembinaan, dan pemberian sanksi-sanksi yang tergolong pada sanksi ringan dengan mengacu pada dokumen tata tertib siswa.

Langkah kedua yaitu wali kelas berkoordinasi dengan guru BK (bimbingan konseling) untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan yang tergolong dalam permasalahan sedang. Pada tahap ini juga wali kelas melibatkan guru BK dalam kunjungan rumah. Alur pertama dan kedua berlaku secara bertahap dan bertingkat, jika wali kelas membutuhkan kontribusi guru BK untuk penyelesaian permasalahan, maka pada tahap ini guru BK bertindak sebagai penyelesai masalah (*problem solver*).

Langkah ketiga yaitu wali kelas dan guru BK melaporkan pada Wakil Kepala Kesiswaan pada kategori kasus berat. Meski demikian jika kasus tersebut tergolong berat kemudian kasus tersebut dilimpahkan kepada wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, maka permasalahan siswa tersebut masih dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh Guru bimbingan konseling.

Pada alur yang ketiga ini pihak sekolah melalui Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan akan memanggil orang tua melalui surat panggilan orang tua dengan agenda penyampaian permasalahan siswa, pemberian pembinaan dan atau hukuman sesuai dengan dokumen tata tertib.

c. Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*)

Pelaksanaan penyelesaian permasalahan mengaplikasikan kebijakan sekolah dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Pemberian penghargaan berupa pembebasan uang komite bagi siswa yang berprestasi di bidang akademik, pemberian sertifikat penghargaan bagi siswa yang berprestasi pada kegiatan lomba ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah dengan melibatkan Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan, Pembina OSIS, dan Pengurus OSIS sebagai panitia lomba, pemberian motivasi secara verbal kepada siswa yang dilakukan oleh wali kelas, dan mengadakan acara non formal yang diinisiasi oleh wali kelas dengan mengundang para siswanya dengan kegiatan makan bersama sebagai upaya untuk meningkatkan soliditas diantara siswa dengan wali kelas juga sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap permasalahan yang terjadi di kelas.

Sedangkan pemberian hukuman (*punishment*) pada siswa yang melanggar bertujuan untuk memberikan efek jera bagi yang melanggar peraturan sekolah sekaligus diharapkan dapat menimbulkan efek jera bagi pelakunya. Pemberian hukuman mengacu pada dokumen tata tertib siswa Bab VI yang terdiri dari 24

sanksi. Sanksi merupakan tindakan yang dikenakan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Tingkatan sanksi bervariasi, mulai dari sanksi ringan sampai dengan sanksi berat tergantung pada tingkatan pelanggaran yang dilakukan.

d. Rapat Koordinasi Pengelolaan

Problem Solving

Pengelolaan *problem solving* dilaksanakan proses monitoring dan evaluasi melalui rapat koordinasi (*briefing*) yang dilaksanakan secara rutin setiap pekan di hari Sabtu setelah proses kegiatan belajar mengajar berakhir. Rapat koordinasi ini melibatkan seluruh wali kelas, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, dan Kepala Sekolah.

Agenda rapat koordinasi berupa pemaparan laporan perkembangan keadaan siswa pada setiap kelas oleh masing-masing wali kelas dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja wali kelas. Pelaksanaan rapat koordinasi ini sangat penting untuk diadakan agar pihak sekolah dapat mengetahui perkembangan terbaru siswa di masing-masing kelas dan merupakan evaluasi berkala yang dilakukan kepala sekolah terhadap kinerja masing-masing wali kelas.

e. Pelibatan Guru Bimbingan Konseling

Pengelolaan *problem solving* di SMAN 5 Tikep melibatkan peran guru BK

(bimbingan konseling). Guru BK berperan dalam penyelesaian permasalahan tingkat sedang, terutama permasalahan yang tidak mampu diselesaikan oleh wali kelas atau berperan membantu wali kelas dalam upaya pembinaan pada siswa yang bermasalah. Guru BK juga dilibatkan dalam kunjungan rumah yang dilakukan oleh wali kelas karena guru BK memiliki catatan tersendiri terkait dengan riwayat permasalahan masing-masing siswa, hal itu akan membantu dalam memberikan informasi yang lengkap pada orang tua siswa terkait kondisi dan permasalahan anaknya. Guru BK di SMAN 5 Tikep juga berperan dalam pembinaan siswa dengan pelanggaran tingkat berat, berkolaborasi dengan Wakil Kepala Kesiswaan.

Guru BK yang dimiliki oleh SMAN 5 Tikep sebanyak 2 orang dengan kualifikasi akademik S1 Bimbingan Konseling. Guru bimbingan konseling bekerja cukup aktif dalam ikut menyelesaikan permasalahan di kelas, ikut berkontribusi melakukan komunikasi dengan orang tua dan komunikasi terhadap pihak-pihak di sekolah yang terlibat dalam permasalahan tersebut. Waktu pembinaan terhadap siswa yang bermasalah dilakukan di Jam kosong dan juga dilaksanakan pada waktu jam BK yang khusus dijadwalkan di SMA Negeri 5 Tikep.

f. Pelibatan Pengurus Kelas

Pengurus kelas di masing-masing kelas di SMAN 5 Tikep memiliki kontribusi yang signifikan dalam usaha pemecahan masalah yang terjadi di kelas mereka. Wali kelas memberdayakan mereka dan memberikan mereka peran untuk menginformasikan kepada wali kelas terkait permasalahan permasalahan yang terjadi di kelas.

g. Pihak Internal yang Terlibat Pengelolaan Problem Solving

Pihak internal yang dilibatkan dalam pelaksanaan *problem solving* adalah wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah kesiswaan, dan pengurus kelas. Sedangkan kepala sekolah akan terlibat dalam pemecahan permasalahan jika pihak wali murid atau orang tua siswa menghendaki jika anaknya tersebut diberikan keringanan setelah melakukan pelanggaran berat, maka di sini pertimbangan kepala sekolah ikut terlibat dalam penanganan *problem solving*.

h. Pihak Eksternal yang Terlibat Pengelolaan Problem Solving

Sekolah dalam menjalankan fungsi sosial harus mampu mensosialisasikan peserta didik, sehingga mereka nantinya bisa merubah diri mereka dan merubah masyarakatnya (Ilyas 2019). Selaras dengan pemikiran tersebut, sekolah melibatkan pihak eksternal dalam penyelesaian masalah. Pihak eksternal

yang terlibat dalam melaksanakan *problem solving* adalah orang tua siswa, komite sekolah, Babinsa dan pihak kepolisian. Pihak berwenang secara tidak langsung ikut terlibat dalam penyelesaian masalah, jika ada permintaan atau pelaporan dari orang tua siswa, maka tugas sekolah adalah mendampingi untuk memberikan keterangan kepada pihak Kepolisian.

Pihak eksternal tidak selalu terlibat dalam penanganan permasalahan siswa, mereka akan dilibatkan sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing tingkatan permasalahan siswa. Namun demikian, pihak eksternal yang sangat intens terlibat dalam penyelesaian permasalahan siswa tentu saja dari pihak orang tua siswa.

Pihak sekolah memiliki beberapa strategi dalam merangkul orang tua agar terlibat dalam proses penyelesaian permasalahan siswa, diantaranya adalah wali kelas membuat grup khusus WA yang beranggotakan semua orang tua di masing-masing kelas agar memudahkan komunikasi, dan wali kelas melakukan kunjungan rumah agar orang tua dapat mengetahui perkembangan anak selama di sekolah sekaligus ikut terlibat dalam pembinaan anak sehingga dapat mewujudkan pola pembinaan dua sisi yaitu pembinaan dari sekolah dan pembinaan dari orang tua,

Wali kelas juga akan memanggil orang tua siswa secara pribadi di setiap penerimaan rapor. Agenda tersebut untuk membahas permasalahan siswa tersebut secara pribadi yang dilaksanakan setelah acara pembagian rapor tersebut selesai agar menjaga nama baik dari orang tua tersebut dan menjaga kerahasiaan kasus yang dapat menimbulkan polemik jika terekpos oleh pihak luar. Untuk meminimalisir siswa yang bolos sekolah mengatasnamakan izin dari orang tua, maka wali kelas membuat perjanjian kepada para siswa agar ketika siswa tersebut tidak masuk sekolah, maka yang meminta izin langsung adalah orang tuanya via panggilan seluler.

2. Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan *Problem Solving* Di SMAN 5 Tidore Kepulauan

Wali kelas adalah orang tua pertama di sekolah, wali kelas juga bisa memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, dan mengetahui berbagai problematika peserta didik, secara pribadi, sosial, dan akademis. Di bawah ini akan diungkap beberapa peran wali kelas :

a) Peran wali kelas sebagai Motivator, wali kelas harus dapat memotivasi peserta didik agar lebih baik dan memiliki semangat, memberikan pandangan yang lebih baik, memberikan bekal untuk masa depan peserta didik (Defiana 2018).

- b) Peran wali kelas sebagai Fasilitator, wali kelas harus dapat memiliki hubungan yang harmonis dengan peserta didik yang dibimbingnya, guru berperan sebagai teman belajar peserta didik dengan iklim akademik yang cair dan menyenangkan supaya peserta didik bisa belajar dengan fokus.
- c) Peran wali kelas sebagai Administrator, berkaitan dengan tugas wali kelas sebagai administrator, maka tujuan yang harus dibuat pada dasarnya adalah tujuan dalam mengelola kelas yaitu menciptakan, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kelas yang baik untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar yang kondusif, efektif dan produktif agar mencapai tujuan sesuai dengan graduasi kelas berdasarkan jenis dan tingkat satuan pendidikan.
- d) Wali kelas sebagai pemecah permasalahan, wali kelas harus dapat mencari solusi terhadap suatu problematika yang sedang dihadapi peserta didik, baik itu permasalahan pribadi, sosial, dan akademik. berhubungan dengan hal tersebut, di bawah ini akan dipaparkan sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang wali kelas:

- 1) Pribadi, wali kelas harus mengenal karakter dan sifat peserta didik agar wali kelas dapat memberikan bimbingan menyesuaikan dengan sifat peserta didik.
- 2) Sosial, wali kelas harus mengenal relasi sosial peserta didik dengan rekan sebaya, dengan guru, dan orang tua supaya wali kelas bisa menyesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya.
- 3) Akademik, wali kelas harus mengenal kapabilitas, prestasi siswa sehingga wali kelas dapat memberikan motivasi sesuai dengan problematika akademik peserta didik.

Tugas wali kelas di SMAN 5 Tidore Kepulauan diantaranya pembuatan rapor, Mengontrol dan membimbing siswa yang ada di kelas, melaksanakan program-program yang dibuat oleh wali kelas, menyelesaikan permasalahan siswa dalam kategori ringan, mendata siswa lalu mengidentifikasi siswa yang mampu dan tidak mampu secara ekonomi, berkoordinasi dengan guru BK untuk permasalahan kategori sedang dan berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah kesiswaan untuk permasalahan kategori berat.

a. Jenis-jenis Permasalahan

Berbagai permasalahan yang terjadi di SMAN 5 Tidore Kepulauan diantaranya motivasi belajar yang kurang dari siswa, siswa tidak mengerjakan tugas-tugas, siswa tidak masuk kelas saat pelajaran sedang berlangsung, tidak masuk sekolah (bolos), *bullying*, memandang enteng guru, siswa merokok, tidak mepedulikan nasihat atau saran dari guru, dan melawan guru dalam hal tindakan dan ucapannya. Pelanggaran atau permasalahan siswa di kelas terjadi setiap bulan dengan intensitas rendah dan dilakukan oleh siswa yang sama.

b. Sebab - sebab Timbulnya Permasalahan

Beberapa penyebab timbulnya permasalahan diantaranya permasalahan yang timbul di dalam keluarga sehingga mengakibatkan siswa tidak masuk kelas atau tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah karena bangun terlambat, malas, Sering keluar kelas ketika pelajaran berlangsung karena tidak suka pada mata pelajarannya atau tidak memahami materi yang diajarkan, sering begadang main game, permasalahan terjadi juga karena ada beberapa siswa yang sekolah sambil bekerja sampingan sehingga hal tersebut dapat memecah konsentrasinya antara bekerja sampingan dengan bersekolah, gerbang sekolah telah ditutup saat siswa

datang terlambat ke sekolah, dipengaruhi teman untuk bolos sekolah, dan terlalu ketergantungan kepada game.

c. Kendala - kendala Pelaksanaan Pengelolaan *Problem Solving*

Kendala pelaksanaan pengelolaan *problem solving* di SMAN 5 Tikep diantaranya kendala berkomunikasi dengan orang tua siswa karena jarak yang jauh antara rumah dan sekolah ditambah lagi orang tua tersebut tidak memiliki alat komunikasi, tidak mendapati anak yang sedang bermasalah di kelas, siswa tidak konsisten dalam memperbaiki kesalahannya dan kembali melakukan pelanggaran yang sama secara berulang ulang.

d. Peran Wali Kelas dalam Pengelolaan *Problem Solving*

Mengelola *problem solving* memiliki pengaruh pada kegiatan belajar mengajar siswa, ditambah lagi dengan keberadaan siswa yang memiliki masalah, baik problematika pribadi, sosial, dan akademik. Jadi, peran wali kelas dalam pengelolaan *problem solving* sangat urgen terhadap pengelolaan kelas agar kegiatan belajar mengajar berlangsung lancar.

Tidak hanya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, namun ketika terdapat perbedaan sosial antar siswa, bahkan dengan guru lainnya. Perbedaan

yang dimaksud adalah wali kelas harus dapat mengenal relasi mitra sosial siswa dengan teman sebayanya, dengan gurunya, bahkan orang tuanya supaya wali kelas bisa menyesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya. Lalu dalam aspek akademi, wali kelas harus mengenal kapabilitas, prestasi siswanya sehingga wali kelas dapat memberikan motivasi sesuai dengan problematika akademis yang dimiliki siswanya.

Hal tersebut pula berhubungan dengan tugas wali kelas dalam pengelolaan kelas, seperti menurut (Pidarta 1970) untuk mengatur kelas dengan efektif memerlukan perhatian terhadap hal-hal berikut ini:

- 1) Kelas merupakan kelompok kerja yang dikelola untuk tujuan tertentu, disertai dengan tugas-tugas dan dipantau oleh guru.
- 2) Guru bertindak sebagai tutor bagi semua anak atau kelompok.
- 3) Kelompok memiliki perilaku tersendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok tersebut. Kelompok memiliki pengaruh pada individu-individu dalam aspek pandangan mereka terhadap dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- 4) Kelompok kelas memiliki pengaruh kepada individu kelas lainnya. Pengaruh jelek bisa diintervensi oleh

upaya guru dalam membina mereka di kelas saat belajar.

- 5) Praktik guru saat belajar memiliki kecenderungan terpusat pada relasi guru dan siswa. Semakin meningkat kapabilitas guru mengatur kelompok, maka individu-individu kelas akan memiliki kepuasan.
- 6) Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok dipengaruhi oleh cara mengatur, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun untuk mereka yang tidak mau tahu, tidak peduli atau berselisih.

Berikut ini hasil penelitian terkait dengan beberapa peran wali kelas dalam pengelolaan *problem solving* di SMAN 5 Tidore Kepulauan:

a) Mengidentifikasi Permasalahan

Wali kelas berperan dalam mengidentifikasi suatu permasalahan. Hal tersebut dilakukan dengan cara memanggil siswa yang bersangkutan dan menggali informasi yang dibutuhkan. Jika masalahnya berkaitan dengan guru mata pelajaran, maka wali kelas akan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran tersebut. Bahkan jika tidak mendapati siswa yang bermasalah tersebut, maka wali kelas akan melakukan kunjungan rumah untuk mengidentifikasi permasalahan bersama orang tua siswa.

Mengidentifikasi permasalahan memiliki peranan penting dalam usaha *problem solving*. Sebab permasalahan akan ditemukan jika telah mengidentifikasi permasalahan sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya dalam menemukan solusi suatu permasalahan.

b) Melaksanakan bimbingan dan pembinaan

Pada dasarnya pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan investasi sumber daya manusia yang bermutu, komprehensif dan produktif. Tidak hanya bidang pengetahuan dan keterampilan saja namun pembentukan perilaku juga (Yusuf 2018).

Wali kelas berperan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan dalam berbagai permasalahan yang terjadi di kelas oleh siswanya. Pendampingan wali kelas dalam melakukan bimbingan dan pembinaan diberikan pada siswa yang melakukan pelanggaran ringan. Meskipun sekolah telah memiliki panduan dalam memberikan sanksi pada siswa yang melanggar, yang tercantum di dalam dokumen tata tertib siswa SMAN 5 Tikep, namun sekolah memilih pendekatan persuasif dalam bentuk pendampingan wali kelas dengan memberikan bimbingan dan pembinaan pada siswa yang bermasalah tersebut.

c) Memberikan Nasihat

Wali kelas juga berperan sebagai pemberi nasihat agar siswa dapat memperbaiki sikap, perilakunya dan akhlaknya. Pemberian Nasihat dan masukan ini merupakan salah satu bentuk kebijakan humanis yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani permasalahan kategori ringan melalui peran wali kelas.

d) Memberikan Motivasi

Empat factor yang dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas pemecahan masalah yakni motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi.

1) Motivasi

Rendahnya motivasi akan mengalihkan atensi, dan tingginya motivasi akan memberikan batasan terhadap fleksibilitas.

2) Kepercayaan dan Sikap yang Salah sesuatu yang dapat menyesatkan adalah pendapat yang salah. Jika kepercayaan kita adalah kebahagiaan bisa didapat melalui kaya harta benda, maka akan sulit saat memecahkan penderitaan jiwa. Pola rujukan yang kurang benar dapat membatasi efektivitas *problem solving*.

3) Kebiasaan memiliki kecenderungan untuk memegang teguh pemikiran tertentu atau memandang

problematika hanya melalui satu aspek, atau kepercayaan yang berlebih dan tidak kritis pada pendapat otoritas menghambat pemecahan masalah yang efisien. Hal tersebut dapat menyebabkan kakunya pola pikir (rigid mental set), berlawanan dari pola pikir yang fleksibel (*flexible mental set*).

4) Emosi saat berada pada beberapa situasi, Emosi berpengaruh terhadap pola pikir individu, namun emosi dapat dikesampingkan. jika emosi telah mencapai intensitas tinggi dan menyebabkan stres, maka seketika itu akan mengalami kesulitan untuk berpikir efisien (Maulidya 2018)

Wali kelas di SMAN 5 Tidore Kepulauan setiap pagi memberikan motivasi di depan siswanya. Wali kelas dalam melaksanakan *problem solving* tidak hanya memerankan sebagai wali kelas sebagai tugas formal yang diembannya, tetapi juga memerankan sebagai teman bicara siswa tersebut sehingga dapat melepaskan keluh kesahnya kepada wali kelas tanpa memikirkan saya adalah wali kelas mereka, sehingga keterangan yang didapatkan akan semakin lengkap dan jelas sehingga akan lebih mudah dalam menangani permasalahan tersebut.

e) Melakukan Kunjungan Rumah (*home visit*)

Kunjungan rumah memiliki peranan penting dalam proses penanganan permasalahan. Wali kelas akan melakukan kunjungan rumah jika tidak mendapati siswa yang bermasalah itu di sekolah, khususnya jika siswa tersebut tidak masuk sekolah tiga hari berturut-turut. Wali kelas melakukan kunjungan rumah bertujuan untuk berkomunikasi lebih intens pada orang tua siswa dengan nuansa kekeluargaan dan mengedepankan nilai-nilai humanis daripada pemberlakuan sanksi formal.

Dalam perspektif orang tua, kunjungan tersebut dapat berarti pemberian informasi secara menyeluruh dan berimbang yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui wali kelas agar orang tua dapat mengetahui kondisi sebenarnya anaknya selama ini di sekolah dan menghindari informasi searah yang terkadang bernilai provokatif yang dipersepsikan oleh anaknya.

Kunjungan rumah juga bertujuan agar terwujudnya pembinaan dua sisi yaitu pembinaan dari sekolah dan pembinaan dari orang tua. Kunjungan rumah yang dilakukan oleh wali kelas juga melibatkan guru BK, karena mereka memiliki catatan tersendiri terkait riwayat permasalahan siswa.

f) Melibatkan Pengurus Kelas

Kesuksesan kebijakan sekolah harus dilaksanakan dengan sistemik. Maksudnya, semua pemangku kepentingan sekolah harus bisa berkolaborasi sesuai dengan bidang dan kewenangannya (Nohodkk. 2022).

Dalam menangani suatu permasalahan, wali kelas di SMAN 5 Tikep juga melibatkan pengurus kelas. Hal ini dilakukan untuk meminta informasi penyeimbang dari pengurus kelas, selain informasi yang didapatkan dari siswa yang bermasalah tersebut. Wali kelas juga melibatkan pengurus kelas untuk meminta laporan terhadap permasalahan permasalahan yang terjadi di kelas.

g) Membuat Grup *Whats App* untuk Siswa dan Orang Tua Siswa

Wali kelas juga memiliki inisiatif untuk membuat grup *Whats App* khusus untuk siswa kelasnya dan grup *Whats App* khusus untuk orang tua siswa. Hal ini dilakukan sebagai sarana komunikasi antara siswanya dan orang tua siswa.

h) Eksekutor Sanksi Skala Ringan

Wali kelas sebagai penyelesaian permasalahan (*problem solver*) dalam kategori permasalahan ringan. Penyelesaian permasalahan tersebut dilakukan dengan melakukan pembinaan persuasif pada siswa yang bermasalah.

i) Pemberi Stimulus

Peran Wali Kelas juga sebagai pemberi stimulus agar Siswa lebih giat dalam bersekolah dan lebih aktif dalam mengikuti mata pelajaran yang dirasa kurang disukai oleh siswa tersebut

j) Melakukan Komunikasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan Permasalahan Siswa

Wali kelas juga sebagai komunikator terhadap beberapa *stakeholder* di kelas ataupun di sekolah yaitu wali kelas berkomunikasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas juga berkomunikasi dengan guru BK, atau bahkan berkomunikasi dengan wakil kepala bagian kesiswaan untuk menyelesaikan beberapa persoalan di kelas.

D. PENUTUP

Pengelolaan *problem solving* di SMAN 5 Tidore Kepulauan terdiri dari beberapa pengelolaan, diantaranya adalah kebijakan tata tertib siswa, alur pengelolaan *problem solving*, penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), rapat koordinasi, pelibatan guru BK (bimbingan konseling), pelibatan pengurus kelas, pelibatan pihak internal dan eksternal.

Peran wali kelas dalam pengelolaan *problem solving* di SMA Negeri 5 Tidore Kepulauan diantaranya mengidentifikasi permasalahan, melaksanakan bimbingan

dan pembinaan, memberikan nasihat, memberikan motivasi, melakukan kunjungan rumah (*home visit*), melibatkan pengurus kelas, membuat grup *What's App* untuk siswa dan orang tua siswa, eksekutor sanksi skala ringan, pemberi stimulus, dan melakukan komunikasi pada pihak-pihak yang terkait dalam permasalahan siswa.

E. REFERENSI

- Defiana, Riska. 2018. "PERANAN GURU WALI KELAS DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA (Studi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tongkuno Kabupaten Muna)." *SELAMI IPS* 4 (48).
- Fattah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Edisi : Cetakan 10. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hasanah, Nur Zaytun, dan Dhiko Saifuddin Zakly. 2021. "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2 (3): 151–61. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.384>.
- Hasibuan, Malayu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ilyas, Usman. 2019. "KONTEKSTUALISASI BUDAYA DALAM SISTEM PENDIDIKAN." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* 11 (1): 131–

48.

<http://dx.doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i1.151>.

Maulidya, Anita. 2018. "Berpikir Dan Problem Solving." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4 (01): 20.

Noho, Mubin, Kamarun M Sebe, Andy Andy, Minggusta Juliadarma, Sofyan Rumalean, dan Nadi Osamalu. 2022. "Manajemen Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tidore" 12.

Patnani, Miwa. 2013. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikogenesis* 1 (02): 134.

Pidarta, Made. 1970. *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.

Qodri, Muhammad. 2010. "DINAMIKA PESANTREN: STUDI TENTANG PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN AL- JAUHAREN KOTA JAMBI." *Media Akademika* 25 (3).

Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. 2009. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Garafida.

Yusuf, Ramli. 2018. "PENDIDIKAN INVESTASI SDM DAN MASA DEPAN PEMBANGUNAN BAN." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* 10 (1): 50–67.
<http://dx.doi.org/10.46339/foramadiahi.v10i1.112>.